BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan bagian dari proses tumbuh kembang, yaitu masa peralihan dari anak menuju dewasa. Pada tahap ini, anak mengalami percepatan pertumbuhan, perubahan-perubahan baik fisik maupun psikologis. Oleh karenanya, remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial (Sarwono, 2011).

Jumlah remaja di Indonesia mencapai sekitar 30% dari seluruh populasi yang ada. Berdasarkan data dari Profil Data Kesehatan Indonesia Tahun 2011 diketahui bahwa jumlah penduduk Indonesia mencapai 241.182.182 jiwa dan 64.846.660 diantaranya adalah remaja (Kemenkes RI, 2012). Jumlah remaja di Provinsi Jawa Tengah sendiri mencapai 8.164.849 jiwa dari jumlah keseluruhan mencapai 32.643.612 jiwa sehingga jumlah rasio jumlah remaja mencapai sekitar 25 % (BPS Provinsi Jateng, 2010). Jumlah tersebut sebagian berada di wilayah Kota Semarang sebanyak 414.605 jiwa (Kota Semarang dalam Angka, 2011).

Seorang remaja seringkali mengalami kesulitan dan tak mampu untuk menghadapi masalah-masalah perubahan- perubahan fisiologis, psikologis maupun psikososial dengan baik. Umumnya para remaja menyadari perubahan yang dialami mereka, khususnya perubahan dalam hal penampilan. Sulit untuk menentukan apakah dengan perubahan penampilan, pribadinya juga mengalami perubahan. Banyak remaja menghayati perubahan tubuh atau fisik mereka sebagai sesuatu hal yang ganjil dan asing dan selalu membingungkan mereka (Gunarsa, 2009). Bagi remaja yang tak memperoleh bimbingan dari orang tua, guru atau pihak yang lebih profesional, maka akan menemui hambatan. Adapun masalah-masalah yang dihadapi remaja antara lain, masalah gangguan depresi, kebutuhan nutrisi dan gangguan pola makan dan kegemukan serta permasalahan penampilan fisik (Dariyo, 2007).

Penampilan fisik banyak pengaruhnya pada penilaian diri sendiri, bahkan acapkali lebih berperan daripada kemampuan intelek. Remaja wanita yang cantik atau remaja pria yang tampan biasanya akan disenangi teman-teman. Daya tarik penampilan fisik lebih diutamakan daripada prestasi disekolah. Macam penampilan fisik yang dianggap sebagai menarik atau tidak, banyak ditentukan oleh kebudayaan dan masanya. Perubahan kulit pada wajah dengan tumbuhnya jerawat menyebabkan para remaja tidak begitu senang pergi ke pesta (Gunarsa, 2009).

Perubahan fisik dan perhatian remaja mengenai perubahan pada tubuh serta penampilannya berpengaruh pada citra tubuh (*body image*) dan harga dirinya (*self-esteem*). Keadaan fisik merupakan hal yang penting dalam suksesnya pergaulan. Karena itu, tidak jarang remaja melihat penolakan atas diri mereka karena menganggap keadaan fisik dan bagian yang menjadi penyebab penolakan itu lebih buruk dari aslinya. Citra tubuh (*Body image*) adalah sikap individu terhadap tubuhnya, baik secara sadar maupun tidak sadar, meliputi: performance, potensi tubuh, fungsi tubuh, serta persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuh (Sunaryo, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Indika (2010) yang meneliti tentang gambaran citra tubuh pada remaja yang obesitas. Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki citra tubuh dalam kategori positif, namun juga ditemukan sebagian remaja yang memiliki citra tubuh kategori negative yang artinya tidak puas dengan bentuk tubuhnya saat ini.

Remaja dengan kondisi citra tubuh yang rendah memerlukan adanya dukungan untuk mengembalikan kepercayaan diri pada kondisi tubuhnya tersebut. Dukungan orang tua adalah salah satu bentuk dukungan sosial yaitu berupa pemberian bantuan atau dukungan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya dalam bentuk verbal maupun non verbal yang menguntungkan, sehingga merasa dihargai dan dicintai oleh lingkungan sekitar. Dukungan tersebut dapat berbentuk dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional (Setiabudi, 2012). Dukungan ini dapat membuat remaja merasa nyaman

terhadap kehadiran orang dekat dan menegaskan dalam diri remaja bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu (Lestari, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Sahban (2014) yang meneliti tentang hubungan dukungan orang tua dengan citra tubuh pada remaja obesitas di SMK Widyapraja Ungaran. Hasil penelitian menemukan bahwa ada hubungan dukungan orang tua dengan citra tubuh pada remaja obesitas.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Sepuluh Nopember Semarang didapatkan data untuk kelas X di tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 103 siswa dan hanya satu siswa yang berjenis kelamin perempuan, sementara untuk Kelas XI berjumlah 125. Hasil wawancara dengan 10 siswa mengenai persepsi terhadap penampilan fisiknya ditemukan 9 siswa (90%) yang menyebutkan ada ketidakpuasan terhadap penampilan fisik, yang dari 9 anak tersebut 6 diantaranya mengeluhkan tumbuhnya jerawat pada kulit wajah yang dirasa mengganggu penampilan dan seringkali membuat siswa ini merasa kurang percaya diri. Hasil wawancara dari 6 anak yang memiliki wajah berjerawat tersebut, hanya 4 diantaranya yang mendapatkan dukungan dari keluarga maupun orang terdekat lainnya berupa informasi penyembuhan tentang jerawat.

B. Rumusan Masalah

Remaja yang telah masuk masa pubertas akan sangat memperhatikan penampilan fisik, namun dengan bertambahnya usia dan berkembangnya berbagai organ tubuh yang diikuti berbagai hormone maka menyebabkan timbulnya jerawat. Munculnya jerawat ini dipandang sebagai sesuatu yang dapat mengurangi penampilan sehingga mempengaruhi penilaian citra tubuhnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial terhadap peningkatan citra tubuh pada remaja yang bermasalah dengan jerawat?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial terhadap peningkatan citra tubuh pada remaja yang bermasalah dengan jerawat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan dukungan sosial pada penderita remaja yang bermasalah dengan jerawat.
- b. Mendeskripsikan citra tubuh pada penderita remaja yang bermasalah dengan jerawat.
- c. Menganalisis hubungan antara dukungan sosial dengan peningkatan citra tubuh pada penderita remaja yang bermasalah dengan jerawat.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini sebagai bahan referensi bagi orang tua agar dapat memberikan informasi tentang citra tubuh.

2. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini sebagai referensi bagi remaja yang mengalami permasalahan jerawat agar mendapatkan gambaran mengenai citra tubuh.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis.

E. Bidang Ilmu

Penelitian ini dalam bidang keperawatan jiwa

F. Originalitas Penelitian

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Judul dan pengarang	Variabel	Desain	Hasil
1	Hubungan dukungan orang tua dengan citra tubuh pada Remaja obesitas di smk widyapraja ungaran Sahban (2014)	Dukungan keluarga, citra tubuh	Cross sectional	Hasil penelitian menemukan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan citra tubuh
2	Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan self efficacy pada remaja di Smu Negeri 9 Yogyakarta Niken Widanarti Aisah Indati (2012)	Dukungan social keluarga dan self efficacy	Cross sectional	Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan self efficacy pada remaja
3	Gambaran citra tubuh pada remaja putri obesitas Kinanti Indika (2010)	Citra tubuh	Kuantitatif desain studi deskriptif	Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki citra tubuh dalam kategori positif, namun juga ditemukan sebagian remaja yang memiliki citra tubuh kategori negative yang artinya tidak puas dengan bentuk tubuhnya saat ini

Perbedaan penelitian Indika (2010) dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian dimana penelitian Indika (2010) menggunakan desain studi deskriptif sementara penelitian ini menggunakan korelasi.

Perbedaan penelitian Sahban (2014) dengan penelitian ini adalah terletak pada obyek penelitian dimana penelitian Sahban (2014) dilakukan terhadap remaja obesitas sementara dalam penelitian ini pada remaja dengan jerawat.

Perbedaan dengan penelitian Niken Widanarti dan Aisah Indati (2012) adalah terletak pada variable terikat yaitu self efficacy.